

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Menurut Scott Besley dan Eugene F. Brigham, *signal* atau sinyal merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor. *Signalling theory* berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak yaitu individu atau organisasi memiliki akses ke informasi yang berbeda (Connelly et al., 2011). Biasanya pengirim (lembaga pemerintah/ perusahaan) harus memilih apakah dan bagaimanakah cara mengomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi itu ke pihak penerima (investor), dan investor harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut. Dengan demikian, teori sinyal memegang posisi yang menonjol dalam berbagai literatur manajemen, termasuk manajemen strategis, kewirausahaan, dan manajemen sumber daya manusia. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan

sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Signaling theory erat kaitannya dengan ketersediannya informasi. Informasi dalam konteks ini yaitu informasi mengenai keuangan suatu perusahaan, informasi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para investor. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan (Jurnal.Id, 2018). Perusahaan *go public* dapat di peringkatkan berdasarkan analisis rasio. Analisis rasio dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Penggunaan *signalling theory* sangat diperlukan oleh para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, hal ini dikarenakan para investor akan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

2.2 Return saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham yang menanamkan modal di pasar modal (Anis, 2017). *Return* saham biasanya diukur sebagai perubahan harga saham periode saat ini dengan periode sebelumnya. Sumber *return* saham terdiri dari dua bagian utama yaitu *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan tingkat pengembalian berupa keuntungan atau kerugian yang didapat dari kenaikan atau penurunan harga saham. Sedangkan *yield* merupakan pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Menurut (Harahap & Efendi, 2020) alasan

seseorang melakukan investasi yaitu agar mendapatkan pengembalian berupa keuntungan yang biasa di sebut dengan *return*.

Investor menuntut adanya tingkat *return* yang di harapkan sebagai kompensasi atas biaya kesempatan dan resiko daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. *Return* yang di harapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa yang akan datang. Investor menggunakan varians *return* saham sebagai ukuran resiko untuk menilai kinerja investasi mereka di masa lalu maupun di masa yang akan datang (Aharon & Yagil, 2019). Menurut (N. M. B. Purba, 2019) total keuntungan atau kerugian yang didapatkan investor pada periode tertentu dapat dihitung melalui pembagian perubahan aset ditambah dengan pembagian hasil pada periode tersebut dengan nilai investasi awal. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian yang di dapatkan oleh investor yang menanamkan modal atau berinvestasi di suatu perusahaan. *Return* tersebut umumnya berupa dividen dan atau *capital gain*. Para investor akan diberikan kebebasan untuk memilih perusahaan mana yang akan di jadikan produk investasinya. Dalam menanamkan modalnya di perusahaan para investor akan menganalisis perusahaan mana yang memberikan *return* tertinggi dan terus menerus, karena perusahaan yang memberikan *return* yang tinggi dan terus menerus di anggap bahwa perusahaan tersebut sehat secara *financial*. Dalam menghitung *return* saham dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{(Pt - P(t - 1))}{P(t - 1)}$$

Rumus 2.1 *Return* Saham

Keterangan :

P_t : Harga Saham Periode Tertentu

$P_{(t-1)}$: Harga Saham Periode Sebelumnya

Return memberi kemungkinan bagi investor untuk membandingkan keuntungan aktual pada tingkat pengembalian yang diinginkan, serta *return* memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi. Dalam menganalisis *return* saham yang di harapkan oleh para investor maka diperlukanya analisis fundamental berupa rasio perhitungan, penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas, *Leverage*, serta *Earning Per Share* sebagai rasio yang diduga mempengaruhi *return* saham.

2.3 Profitabilitas

Dalam berinvestasi para investor selalu mengharapkan *return* yang positif atau keuntungan. Keuntungan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan ekuitas suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2016). Rasio profitabilitas ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, asset, dan ekuitas tersebut (Melicher & Norton, 2017).

Rasio profitabilitas biasanya menjadi bagian yang pertama kali dilihat oleh para investor, hal ini di karena objek utama mereka adalah melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Sherman, 2015). Sedangkan menurut (Rosharlianti et al., 2020) profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat keuntungan dalam kaitannya dengan total

aset, penjualan dan ekuitas. Pengertian tersebut juga dikemukakan oleh (Dewi, 2016) beliau berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola manajemen.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator fundamental yang kuat bagi suatu perusahaan (Chandra et al., 2019). Menurut (Liwe et al., 2018) rasio profitabilitas adalah suatu rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu memperoleh laba dengan menunjukkan ke efektifan dan kinerja perusahaannya dalam menghasilkan keuntungan bagi pihak investor. Rasio profitabilitas biasaya menjadi fokus utama para investor dalam menganalisis laporan keuangan karena rasio ini berfokus pada keuntungan yang di peroleh perusahaan. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengapa para investor tertarik untuk menganalisis profitabilitas terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, itu dikarenakan dengan menganalis rasio profitabilitas ini maka investor akan mendapatkan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut sehingga *return* yang diharapkan akan maksimal. Dalam menganalisis keuangan suatu perusahaan profitabilitas memiliki beberapa rasio yaitu sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) atau dapat di terjemahkan sebagai rasio pengembalian terhadap aset. Rasio pengembalian aset atau *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk mendapatkan pengembalian dengan menggunakan aset perusahaan, atau dapat di

simpulkan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan *asset* perusahaannya dalam mendapatkan keuntungan. Menurut (Juliana & Banjarnahor, 2020) rasio ini digunakan untuk menaksir pencapaian keuntungan perusahaan dalam periode tertentu serta sebagai komparasi laporan pada periode tertentu. *Return On Asset* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan modal saham. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) maka akan menambah nilai bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dalam perhitungannya ROA dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 2 *Return On Asset*

Dari rumus tersebut dapat di interpretasikan bahwa dalam menghitung besarnya pengembalian terhadap *asset* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih per total *asset* yang dimiliki perusahaan. Maka akan diketahui seberapa besar laba yang didapat perusahaan atas *asset* tersebut dan juga seberapa besar *return* yang akan didapatkan oleh para investor nantinya.

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas yang menggabungkan laporan laba rugi dengan neraca, dimana laba bersih (laba rugi) dibagi dengan ekuitas pemegang saham (neraca). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah investasi ekuitas menjadi keuntungan. Dengan kata lain *return*

on equity (ROE) menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mendapatkan laba dari total ekuitas yang dimiliki. *Return on equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang dihitung sebagai laba bersih dibagi dengan ekuitas pemegang saham rata-rata. ROE yang meningkat terus menerus berarti menunjukkan hal yang positif bagi perusahaan. *Return on Equity* (ROE) adalah ukuran pengembalian tahunan perusahaan (laba bersih) dibagi dengan nilai total ekuitas pemegang saham. Berikut ini rumus untuk *return on equity* :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 3 *Return On Equity*

Return On Equity yang terus menerus meningkat setiap waktunya menandakan bahwa manajemen perusahaan tersebut baik dalam segi menghasilkan laba, sehingga para investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Namun jika setiap waktunya semakin menurun maka perusahaan tersebut dianggap gagal dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan kembali modal kedalam asset yang tidak produktif.

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin atau biasa dikenal dengan *margin* laba kotor merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang tersisa setelah membayar biaya operasional perusahaan, seperti membayar biaya produksi barang dan jasa serta membayarkan gaji para pekerja. *Gross Profit Margin* digunakan sebagai evaluasi terhadap pelaporan keuangan perusahaan di periode tertentu dan sebagai bahan pertimbangan bagi investor

sebelum berinvestasi di suatu perusahaan. Perhitungan *gross profit margin* dapat dihitung dengan membandingkan laba kotor terhadap total pendapatan, berikut ini merupakan rumus *gross profit margin* (GPM):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Rumus 2. 4 *Gross Profit Margin*

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit margin merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan mendapatkan laba atas penjualan. Dengan rasio ini para investor dapat menganalisis seberapa banyak laba yang dihasilkan dari penjualan tersebut agar dalam menanamkan modalnya investor tersebut mendapatkan *return* yang maksimal dari waktu ke waktu. *Net Profit Margin* merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang sangat penting secara keseluruhan. Karena dengan menganalisis NPM ini perusahaan dapat mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam mendapatkan laba bersih terhadap pendapatan. Berikut rumus perhitungannya :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 5 *Net Profit Margin*

2.4 *Leverage*

Leverage atau biasa disebut dengan rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang mengukur keefektifan utang dalam membiayai operasional perusahaan. Rasio

leverage ini yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang dan membayar utang. Menurut (Shenkman & Maxwell, n.d.) *leverage* keuangan adalah sumber utama modal perusahaan yang di dapat dengan cara berhutang. *Leverage* tersebut menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam membiayai usahanya dari hutang (Hardianti & Widarjono, 2017). *Leverage* keuangan merupakan sensitivitas laba per saham terhadap perubahan laba sebelum bunga dan pajak sebagai hasil dari pembiayaan dengan utang dari ekuitas.

Pendapatan per saham meningkat karena persentase utang yang lebih tinggi sehingga menghasilkan tingkat ekuitas yang lebih rendah. Akibatnya, perusahaan dengan utang yang lebih besar akan cenderung memiliki lebih banyak *volatilitas* laba per saham, begitu juga sebaliknya (Sherman, 2015). Rasio *leverage* berguna untuk menaksir seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Dewi, 2016). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total asset dengan total kewajiban.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan suatu resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan (Pradipta & Handayani, 2020). Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Rasio utang yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi (Wijayanto & Putri, 2018). Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan manajemen pembiayaan operasional perusahaan dengan menggunakan modal sendiri atau utang. Bagi perusahaan rasio ini berfungsi

sebagai *evaluasi* kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang maupun jangka pendek.

Secara sederhana rasio *leverage* dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya. Rasio ini mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai oleh utang. Utang perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tersebut mendapat penilaian yang buruk dari investor. Apabila utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimilikinya, maka tingkat ketidakpastian investor akan pembayaran dividen semakin naik. *Leverage* timbul dikarenakan adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap yang harus di bayar oleh perusahaan berupa bunga atas hutang dan dividen untuk saham preferen (M. A. Purba, 2019). Terdapat banyak rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis *leverage*, diantaranya yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio*(DAR)

Debt to Asset Rasio merupakan rasio perhitungan *leverage* dengan membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total aset yang ada, atau dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan dengan hutang. *Debt to Asset Ratio* juga dapat didefinisikan sebagai jumlah total hutang terhadap aset perusahaan. Rasio ini dapat dijadikan sebagai perbandingan *laverege* suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis, karena rasio ini dapat mencerminkan seberapa stabil keuangan tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio tersebut semakin tinggi pula risiko yang harus di tanggung oleh investor. Maka dari itu perlu diadakannya analisis rasio ini agar dapat mengurangi

risiko yang didapatkan jika investor tersebut menanamkan modal di perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 6 *Debt to Asset Ratio*

2. *Debt to Equity Ratio*(DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang pada ekuitas perusahaan, dengan cara membandingkan antara hutang dengan seluruh ekuitas, dengan demikian *Debt to Equity Ratio* dapat diartikan sebagai perbandingan antara total hutang dan total ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada. Jadi cara menghitung ratio DER ini yaitu dengan cara membandingkan total utang dengan total ekuitas. Maka rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 7 *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk menganalisis *leverage* keuangan serta kesehatan keuangan suatu perusahaan, juga dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi para investor yang akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar juga risiko yang akan diterima oleh investor

yang menanamkan modalnya diperusahaan tersebut, karena itu artinya perusahaan secara agresif telah menggunakan utang sebagai modal dalam pertumbuhan perusahaan tersebut dibanding dengan ekuitas yang ada.

3. *Debt to Capital Ratio* (DCR)

Debt to Capital Ratio merupakan ukuran *leverage* perusahaan yang dihitung dengan cara membagi total hutang dibagi dengan total modal, total modal disini yaitu jumlah dari total hutang dengan total ekuitas. Menurut (Hussain et al., 2020) *debt to capital ratio* digunakan sebagai ruang lingkup struktur modal perusahaan, yang dihitung sebagai *liabilitas* tidak lancar ditambah dengan *liabilitas* lancar (*total liabilitas*) terhadap modal yang digunakan. Maka rumus perhitungannya yaitu sebagai berikut :

$$DCR = \frac{\text{Total Liabilitas Saat Ini}}{\text{Total Liabilitas} + \text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 8 *Debt to Capital Ratio*

Debt to Capital Ratio menganalisis mengenai utang terhadap modal yang berguna bagi investor untuk menambah gagasan yang lebih luas mengenai struktur keuangan perusahaan dan sebagai perbandingan sebelum memutuskan untuk berinvestasi disuatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin besar juga risiko yang didapatkan, hal ini karena rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak didanai oleh hutang di banding ekuitas.

4. *Debt to EBITDA Ratio*

EBITDA merupakan kepanjangan dari *earning before interes tax depresation* dan *amortization*, atau dapat diartikan sebagai laba kotor. *Debt to EBITDA Ratio* merupakan rasio *leverage* yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis besarnya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan menggunakan lba sebelum pajak, depresiasi serta amortisasi. *Debt to EBITDA Ratio* dapat dihitung menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total laba kotor, berikut rumus untuk perhitunganya :

$$\text{Debt to EBITDA Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Laba Kotor}} \quad \text{Rumus 2. 9 Debt to EBITDA Ratio}$$

Jika hasil ratio ini tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula, karena ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayaran utang yang telah diterbitkan.

2.5 Earning Per Share

Secara umum para investor tertarik dengan nilai *Earning Per Share* yang besar karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam manajemen keuangannya. Dalam bukunya (Sherman, 2015) berpedapat bahwa *Earning Per Share* adalah statistik akuntansi yang paling banyak digunakan. *Earning Per Share* merupakan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut. Jika saham biasa dan saham preferen beredar, dividen preferen yang diumumkan harus dikurangkan dari laba bersih

sebelum dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dihitung dengan mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan setengah tahun ketika jumlah saham yang sama beredar dan menambahkan hasil. Sementara jumlah *Earning Per Share* dasar didasarkan pada jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang benar-benar beredar. *Earning Per Share* sering dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan, *Earning Per Share* dapat dilihat pada laporan laba rugi dan laporan keuangan lainnya. Menurut (Diana & Setiawati, 2017) *Earning Per Share* digunakan oleh para investor sebagai bahan evaluasi *return* saham.

Earning Per Share merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai *return* berupa dividen investor (Nengshy & Janrosl, 2020). *Earning Per Share* tersebut menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap lembar saham dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pengembalian kepada investor (Puspitasari et al., 2018). Menurut (M. A. Purba, 2019) *Earning Per Share* adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar selama periode tertentu, laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa yaitu laba setelah pajak di kurangi dividen saham *priferen*.

Maka dari itu *Earning Per Share* merupakan besarnya pendapatan yang diterima oleh investor dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulka bahwa *Earing Per share* (EPS) merupakan rasio yang banyak digunakan dalam menganalisis laba per

saham beredar pada perusahaan yang telah *go public*. Cara menganalisisnya yaitu dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. EPS juga digunakan sebagai dasar dari keuntungan perusahaan dan memberikan dasar perbandingan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Untuk menghitung besarnya *Earning Per Share* dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rumus 2. 10 *Earning Per Share*

Tujuan dari perhitungan ini bagi perusahaan yaitu untuk melihat perkembangan operasi perusahaan serta untuk menentukan seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Bagi seorang investor perhitungan ini bisa dijadikan analisis dalam menentukan saham mana yang dapat memberikan *return* yang maksimal.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) dengan judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2011 – 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel 35 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut penelitian (Hariyani et al., 2018) yang berjudul : Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham. Penelitian tersebut dilakukan di perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2016, dengan sampel sebanyak 23 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut : dari hasil penelitian parsial tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Laksono, 2017) dengan judul: Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015, dengan sampel sebanyak 62 perusahaan yang di eliminasi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga didapatkanlah hasil sebagai berikut : secara parsial variabel *curren ratio* dan *total asset turn over ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham dan *return on asset* dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan *current ratio*, *total asset turn over ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan PBV berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ardiani, 2017) dengan judul : Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Penelitian Pasar Terhadap

Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Terbuka Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan di perusahaan pertambangan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2016. Dengan menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. dari penelitian tersebut didapatlah hasil sebagai berikut : Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Quick Ratio (QR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham. Variabel Return on Equity (ROE), Debt to Total Asset Ratio (DAR), Current Ratio (CR), dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return Saham perusahaan pertambangan. Sedangkan variabel Price Earning Ratio (PER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyono & Amanah, 2016) dengan judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham*. Yang menjadi objek penelitian nya yaitu perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014. Dengan sampel sebanyak 32 perusahaan yang diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), dan *earning per share* (EPS). Sehingga di dapatkan hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut : dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*, sedangkan *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

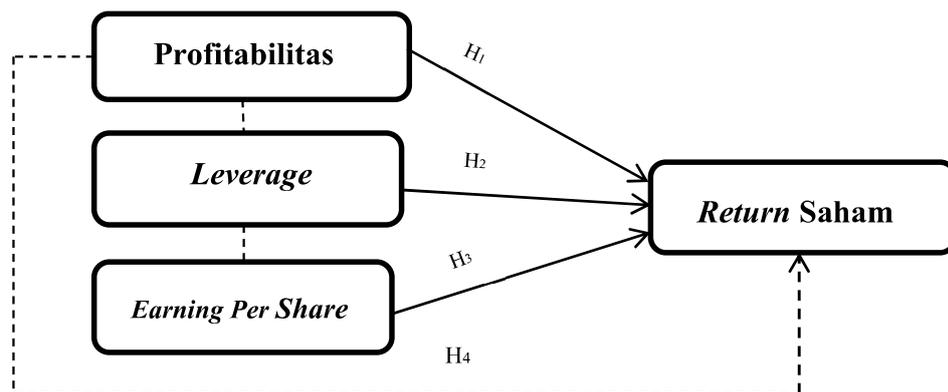
Berdasarkan penelitian (N. M. B. Purba, 2019) dengan judul : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. Penelitian tersebut dilaksanakan di perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 dengan sampel sebanyak 13 perusahaan seleksi sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel yang digunakan yaitu *return on asset* (ROA), *quick ratio* (QR), dan *debt to asset ratio* (DER), Hasil dari penelitiannya ialah sebagai berikut : secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan QR berpengaruh *negative* dan signifikan, dan DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun secara simultan ROA, QR, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Menurut penelitian (Parwati & Sudiarta, 2016) yang berjudul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Penilaian Pasar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur. Penelitian ini menggunakan objek penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Sampel yang di dapat sebanyak 35 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitiannya di dapatkan hasil bahwa : variabel profitabilitas, likuiditas, dan penilaian pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel *leverage* berpengaruh *negative* dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian (Putra & Dana, 2016) yang berjudul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return*

Saham Perusahaan Farmasi di BEI. Penelitian ini dilakukan di perusahaan industri farmasi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan sampel sebanyak 9 perusahaan, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga didapatkan hasil penelitiannya sebagai berikut : variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel leverage dan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Olah Peneliti,2021

2.8 Hipotesis Penelitian

H₁ : Diduga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Diduga *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Diduga profitabilitas, *leverage* dan *Earning Per Share* secara simultan berpegaruh signifikan terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia.